



YASCITA

Sisi Lain TN Rawa Aopa Watumohai

Kalau masalah perambahan di sekitar sungai (dalam kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai) ini masih terus berlanjut dan tidak ada tindakan dari pemerintah, maka kami warga Dusun Penanggotu akan kehausan dan dengan sangat terpaksa kami harus meninggalkan daerah tersebut. (Haji Anas).

Ungkapan di atas merupakan gambaran ketergantungan masyarakat Dusun Penanggotu terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Kini, di wilayah taman nasional itu sedang marak perambahan hutan yang notabene di dalamnya mengalir sungai yang merupakan satu-satunya sumber air warga Dusun Penanggotu.

Dusun Penanggotu adalah satu dari empat dusun yang berada di Desa Penanggosi, Kecamatan Ladongi. Dusun ini berpenduduk kurang lebih 125 Kepala Keluarga dengan mata pencaharian dominan sebagai petani coklat. Secara keseluruhan masyarakat Dusun Penanggotu beretnis Bugis yang mendiami daerah itu sejak 15 tahun silam.

Kakao adalah satu-satunya hasil perkebunan yang diwariskan secara turun temurun pada anak-anak mereka. Keuletan mengelola areal perkebunan patut dibanggakan, karena dari penjualan hasil perkebunan masyarakat di sana dapat membiayai

anak-anak mereka untuk bertahan hidup, menimba pendidikan di bangku sekolah sampai perguruan tinggi, bahkan ada sejumlah penduduk yang mampu membiayai diri menunaikan ibadah haji.

Lokasi perkebunan coklat mereka berdampingan dengan kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. Penduduk sudah mengetahui hal ini sejak mereka mulai mendiami kampung dan mengolah lahan-lahan mereka, dengan adanya tugu batas yang memisahkan kebun dan kawasan taman nasional.

Hingga saat ini hanya tinggal satu tugu batas saja akibat ulah para perambah hutan yang tak bertanggung jawab. Penduduk dusun setempat telah berusaha mati-matian mempertahankan tugu-tugu batas tersebut.

Kawasan taman nasional yang berbatasan dengan kebun-kebun masyarakat Dusun Penanggotu kian hari semakin terancam. Hingga saat ini masih terjadi pengkaplingan tanah serta

pembukaan lahan perkebunan baru. Parahnya, satu-satunya sumber air bersih untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat berada dalam kawasan itu.

Di satu sisi para pengelola lahan perkebunan (perambah hutan) merasa benar, karena tanah-tanah itu mereka beli dari pemilik terdahulu dan disisi lain penduduk dusun Penanggotu mempertahankan lahan untuk tak di olah karena di lahan itu terdapat satu-satunya sumber air bersih untuk kebutuhan hidup mereka.

Makanya, kegiatan pembukaan lahan sering digagalkan oleh penduduk Dusun Penanggotu, dan bahkan sering nyaris terjadi bentrokan fisik antar sesama pendatang. Dua kubu yang sering bertikai dalam kawasan itu yaitu pihak pengelola lahan dan pihak yang mempertahankan lahan. Konflik pertama terjadi pada 17 Februari 2001.

Investigator Yascita dan wartawan Radio Swara Alam dalam wartawannya menulis adanya pembakaran di daerah sekitar kawasan sumber air bersih penduduk. Penduduk Dusun Penanggotu secara bergotong royong berusaha menghentikan aksi itu.

Masyarakat Dusun Penanggotu makin tertekan karena sumber air bersih mereka makin berkurang. Hal ini diutarakan seorang penduduk yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan perkebunan coklatnya. Keluhan lain juga dipaparkan tentang sangat tergantungnya hidup masyarakat pada satu-satunya sumber mata air dalam kawasan Taman Nasional Rawa



YASCITA

Aopa Watumohai untuk dikonsumsi sehari-hari yang makin terancam kelestariannya.

Kepala Dusun Penanggotu mengatakan, telah ada kesepakatan yang ditandatangani kedua belah pihak, dan yang ikut bertandatangan dalam kesepakatan itu adalah Wakil Ketua DPRD Kabupaten Kolaka, Camat Ladongi dan Kepala Dinas Kehutanan Kolaka. Perjanjian itu berisi kesepakatan untuk tak mengolah lahan sepanjang seratus meter sebelah kiri dan seratus meter sebelah kanan pada sumber air itu.

Akan tetapi fakta di lapangan membuktikan masih adanya pengolahan

lahan secara diam-diam. Karena pelanggaran ini, masyarakat Dusun Penanggotu sudah tak mempercayai lagi surat kesepakatan itu. Namun masyarakat akan tetap melindungi kawasan itu dari perambah, walaupun mereka terpaksa harus berbentrok fisik.

Patut kita hargai usaha-usaha yang telah dilakukan masyarakat Dusun Penanggotu mempertahankan sumber air bersih mereka. Masyarakat Dusun Penanggotu sangat memerlukan bantuan, sebab makin hari seluruh masyarakat Desa Penanggosi akan terancam kehausan dan mau tidak mau mereka harus meninggalkan kampung mereka karena kehilangan sumber air bersih.

Di sisi lain, Desa Penanggosi dengan komoditi coklatnya merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah bagi Kabupaten Kolaka, selain itu masyarakat Dusun Penanggotu atau Desa Penanggosi secara tak langsung ikut memelihara aset Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai.

Selayaknya Pemerintah Kabupaten Kolaka, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat dan seluruh masyarakat ikut memikirkan dan mencari jalan keluar mengatasi masalah air bersih untuk masyarakat Dusun Penanggotu. ■

—Desa Penanggosi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka, adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan TNRAW. Masyarakat di sana memanfaatkan air bersih dari kawasan taman nasional—
Berikut penuturan masyarakat mengenai kondisi TNRAW.

BN

Penduduk Desa Penanggosi

Anda tahu sejak kapan perambahan dimulai?

Saya datang disini tahun 1996, dan itu sudah mulai ada dan untuk memulainya sudah lama tapi nanti tahun berapa itu baru marak. Dulunya itu secara liar, sembunyi-sembunyi, setelah saya tidak tahu pasti tahun berapa sudah mulai marak itu, dan air itu begitu dibabat secara menyeluruh sudah mulai berkurang. Saya kira, kami masyarakat disini yang mengambil air bersih dari situ sudah mulai terasa juga dan ini sangat penting. Bagaimana kira-kira? Masyarakat kita di desa ini sekitar 1500 kepala keluarga yang memerlukan atau mengambil air bersih dari situ.

Orang-orang yang melakukan perambahan itu, Anda juga tahu?

Perambah itu bukan orang sini, tapi orang dari luar. Ini susah karena itu sudah ada persetujuan dulu antara pihak perambah dengan masyarakat di sini bahkan ada kepala dinas kehutanan kabupaten Kolaka, juga ada wakil dari kita juga sepakat bahwa 100 meter sebelah-menyebelah dalam aliran sungai. Itu tidak bisa diganggu.

Apakah ada yang membeking kegiatan perambahan di taman nasional?

Untuk mengatakan pasti saya tidak bisa menyatakan pasti ada, tapi kalau kita lihat ya kayak begitu. Mengapa saya katakan? Kita melapor sampai ke DPRD kemana? Tidak ada juga tanggapan baik, pas di lapangan masih begitu-begitu juga. Penduduk desa Penanggosi, dusun Mendoke, semua mengambil air dari kawasan taman nasional.

Apakah ada alternatif lain untuk pemenuhan air bersih?

Susah sekali, untuk sumur. Kita pernah menggali sumur tapi tidak ada airnya. Sama nanti ada airnya kalau hujan. Itu yang pertama. Yang kedua, susah sekali, karena tanah disini gembur jadi longsor terus. Bagaimana kalau kita di bawah? Tertimbun, kemudian seandainya kita gali ada air mungkin tidak begitu sulit. ***